

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sampah adalah sisa-sisa kegiatan manusia atau proses alam yang bersifat padat dan semi padat yang mana tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang berguna. Karena hal tersebut, maka sampah menjadi salah satu masalah krusial yang terjadi di masyarakat jika tidak dikelola dengan sebaik mungkin. Menurut Azwar (1990:53), sampah adalah sesuatu yang sudah tidak digunakan, tidak dapat dimanfaatkan lagi, tidak diinginkan, dan harus dibuang. Oleh karena itu, sampah perlu dikelola dengan baik untuk mencegah dampak negatif terhadap kehidupan. Sementara itu, Kodoatie (2003) mendefinisikan bahwa sampah sebagai limbah atau buangan berbentuk padat atau semi padat yang dihasilkan dari aktivitas perkotaan maupun siklus kehidupan manusia, hewan, dan tumbuhan.

Bank sampah di Indonesia secara keseluruhan diperkirakan mengelola lebih dari 150.000 ton sampah per tahun, yang mencakup berbagai jenis sampah seperti plastik, kertas, logam, dan kaca. Sampah-sampah ini dipilah dan dijual kembali untuk didaur ulang, memberikan manfaat baik dari sisi pengurangan sampah maupun potensi pendapatan, M Puspita (2023). Dengan terus berkembangnya bank sampah, diharapkan pengelolaan sampah di Indonesia semakin efisien, berkelanjutan, dan memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar bagi masyarakat. Pada tahun 2024, jumlah bank sampah di Indonesia telah mencapai lebih dari 3.500 unit yang tersebar di berbagai daerah, baik di kota-kota besar maupun di daerah pedesaan. Bank sampah ini dikelola oleh berbagai pihak, mulai

dari pemerintah daerah, komunitas masyarakat, hingga sektor swasta. Omset yang dihasilkan oleh bank sampah bervariasi tergantung pada skala operasional dan jumlah sampah yang dikelola. Beberapa bank sampah besar, seperti Trash2Cash di Jakarta, bahkan dapat menghasilkan omset hingga Rp 150 juta per bulan berkat kerjasama dengan berbagai perusahaan dan pemerintah. Sementara bank sampah di skala lebih kecil, yang dikelola oleh komunitas lokal, menghasilkan omset sekitar Rp 5 juta hingga Rp 10 juta per bulan.

Pengelolaan sampah mencakup seluruh aktivitas yang dilakukan untuk menangani sampah sejak dihasilkan hingga ke tahap pembuangan akhir. Secara umum, kegiatan ini meliputi pengendalian timbulnya sampah, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan pembuangan akhir (Sejati, 2004). Penanganan sampah bukanlah hal yang mudah, melainkan sangat kompleks karena melibatkan aspek teknis, ekonomi, dan sosiopolitik. Pengelolaan sampah mencakup upaya pengaturan atau pengelolaan sampah mulai dari proses penyimpanan, pengumpulan, pemindahan, pengangkutan, pengolahan, hingga pembuangan akhir (DPU Cipta Karya, 1993).

Selain itu, keberadaan Bank Sampah ini turut memberdayakan ekonomi lokal melalui sistem ekonomi sirkular. Masyarakat yang berpartisipasi dalam program bank sampah dapat menukarkan sampah yang telah dipilah dengan uang atau barang. Hal ini memberikan insentif bagi warga untuk aktif mengelola sampah mereka dengan lebih bijak. Dengan pendekatan ini, Bank Sampah MUTIARA TIMOR tidak hanya membantu menyelesaikan masalah sampah, tetapi juga

menciptakan peluang ekonomi baru bagi masyarakat Kota Kupang (TM Sholikhah 2022).

Pada akhirnya, Bank Sampah MUTIARA TIMUR berkontribusi dalam mengurangi dampak sampah terhadap lingkungan, meningkatkan kualitas hidup masyarakat, dan mendukung pembangunan kota yang lebih bersih dan berkelanjutan. Keberadaannya menjadi model bagi pengelolaan sampah yang lebih efisien, tidak hanya untuk Kota Kupang, tetapi juga bisa dijadikan contoh untuk kota-kota lain yang menghadapi masalah serupa.

Potensi Bank Sampah Mutiara Timor dalam mengatasi masalah lingkungan dan meningkatkan perekonomian tercermin dalam penelitian Manehat & Sonbay (2022). Mereka menyatakan bahwa jika masyarakat di Kota Kupang aktif menabung minimal 0,5 kg sampah plastik per hari di Bank Sampah Mutiara Timor, pemilik bank sampah dapat meraih pendapatan hingga Rp 12.000.000 per bulan, atau Rp 144.000.000 per tahun. Berdasarkan kondisi saat ini, di mana dalam sebulan terkumpul 16 ton (16.000 kg) sampah plastik, perputaran uang mencapai Rp 32.000.000 per bulan, atau Rp 384.000.000 per tahun. Selain itu, sebanyak 192.000 kg (16.000 kg x 12 bulan) sampah plastik dapat didaur ulang setiap tahun. Dengan pencatatan akuntansi yang baik, potensi ini dapat berdampak pada peningkatan ekonomi dan pengurangan sampah di Kota Kupang (Manehat & Sonbay, 2022; Sia Niha et al., 2022).

Berdasarkan observasi awal di Bank Sampah Mutiara Timor, target konsumen bank sampah masih berfokus pada pemulung, sementara kontribusi sampah terbesar berasal dari rumah tangga. Sampah rumah tangga mencapai 106,6 ton per hari, diikuti

oleh sampah perkantoran sebanyak 16,0 ton per hari, sampah pasar sebesar 41,3 ton per hari, sampah dari pusat perniagaan 22,1 ton per hari, sampah fasilitas publik 15,5 ton per hari, dan sampah dari kawasan lain sebesar 8,7 ton per hari.

Balanced Scorecard (BSC) adalah metode yang dirancang untuk mengukur kinerja suatu organisasi dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang lebih luas dari sekadar aspek finansial. Menurut Kaplan dan Norton (dalam Anwar Sarul, et al., 2021) balanced scorecard adalah metode pengukuran dan pengendalian yang dapat memperoleh hasil dengan cepat, tepat, dan komprehensif sehingga dapat memberikan pemahaman kepada manajer mengenai operasional bisnis suatu perusahaan karena pada balanced scorecard memiliki empat perspektif yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja yakni perspektif keuangan, pelanggan, bisnis internal, serta pembelajaran dan pertumbuhan.

Bank Sampah menghadapi berbagai masalah dalam pengelolaan kinerja berdasarkan empat perspektif Balanced Scorecard. Menurut (AZ Abdul Aziz · 2022) perspektif keuangan, tantangan utamanya adalah rendahnya pendapatan yang berkelanjutan karena ketergantungan pada hasil penjualan sampah daur ulang, biaya operasional yang tinggi, dan minimnya diversifikasi sumber pendapatan. Sedangkan perspektif pelanggan, rendahnya kesadaran masyarakat untuk memilah dan menyetorkan sampah serta akses layanan yang terbatas menyebabkan partisipasi masyarakat masih rendah. (R Febrianti · 2022).

Perspektif proses bisnis internal menunjukkan bahwa efisiensi operasional belum optimal karena kurangnya teknologi modern, proses pemilahan yang belum terstandarisasi, dan koordinasi yang lemah antara pihak-pihak terkait

(DIJaswita,2023) Sementara itu, dari perspektif pembelajaran dan pertumbuhan, kurangnya pelatihan bagi staf dan masyarakat, serta keterbatasan dalam adopsi teknologi dan inovasi, menghambat pengembangan kapasitas dan keberlanjutan pengelolaan sampah. Masalah-masalah ini saling terkait dan memengaruhi efektivitas Bank Sampah dalam mencapai tujuannya A Subyantoro · (2022) ·

Pengelolaan sampah adalah salah satu isu yang semakin menjadi perhatian di Kota Kupang, dengan volume sampah yang terus meningkat setiap hari. Untuk itu, penting bagi Bank Sampah untuk memiliki sistem pengukuran kinerja yang tidak hanya fokus pada aspek finansial, seperti pendapatan yang dihasilkan dari daur ulang sampah, tetapi juga mencakup dampak sosial dan lingkungan yang lebih luas. Dalam hal ini, BSC memberikan pendekatan yang holistik, memungkinkan Bank Sampah untuk mengukur efektivitas program mereka dalam hal pengurangan volume sampah, pemberdayaan masyarakat, dan peningkatan kesadaran lingkungan.(Sayrani · 2020).

Salah satu keuntungan utama dari penggunaan BSC bagi Bank Sampah adalah kemampuannya untuk memperjelas dan mengkomunikasikan strategi kepada seluruh pihak yang terlibat, baik itu pengurus, staf, maupun masyarakat (A Usman · 2022). Dengan menggunakan BSC, Bank Sampah dapat menyusun tujuan yang jelas dalam setiap perspektif yang ada, seperti keuangan, pelanggan, proses internal, serta pembelajaran dan pertumbuhan. Hal ini tidak hanya membantu manajemen dalam menyusun langkah-langkah konkret untuk mencapai tujuan tersebut, tetapi juga memastikan bahwa seluruh anggota organisasi terlibat dan memahami peran mereka dalam mencapai tujuan bersama (J Albert · 2023).

Selain itu, BSC memungkinkan Bank Sampah untuk menyelaraskan tujuan dan target dari berbagai unit kerja dan individu dengan strategi utama organisasi (T Narutomo · 2012). Dalam konteks Bank Sampah, ini bisa berarti memastikan bahwa setiap langkah operasional yang diambil, seperti pemilahan sampah atau pengumpulan sampah daur ulang, selaras dengan visi besar mereka untuk mengurangi sampah yang dibuang ke TPA dan memberdayakan masyarakat. Dengan pendekatan ini, Bank Sampah dapat memastikan bahwa setiap tindakan yang diambil berkontribusi pada pencapaian tujuan jangka panjang mereka.

Di sisi lain, perspektif pelanggan dalam BSC sangat penting untuk Bank Sampah dalam mengukur sejauh mana mereka berhasil memenuhi kebutuhan dan harapan masyarakat. Bagi Bank Sampah, pelanggan tidak hanya mencakup individu yang menyetorkan sampah mereka, tetapi juga masyarakat secara keseluruhan yang memperoleh manfaat dari pengelolaan sampah yang lebih baik, seperti lingkungan yang lebih bersih dan terhindar dari tumpukan sampah yang mencemari. Mengukur tingkat kepuasan masyarakat terhadap layanan Bank Sampah akan membantu mereka mengetahui seberapa efektif mereka dalam mencapai tujuan sosial tersebut.

Perspektif proses bisnis internal juga sangat relevan untuk Bank Sampah, karena keberhasilan mereka sangat bergantung pada bagaimana proses-proses pengelolaan sampah dilakukan. Proses internal yang efisien dan efektif akan memungkinkan Bank Sampah untuk mengolah sampah dengan lebih baik, mengurangi biaya operasional, serta meningkatkan kualitas hasil daur ulang (AS Suryani · 2014). Dengan BSC, Bank Sampah dapat mengevaluasi dan meningkatkan proses-proses penting dalam operasional mereka, seperti pemilahan

sampah, pengolahan sampah organik dan anorganik, serta penjualan hasil daur ulang.

Akhirnya, perspektif pembelajaran dan pertumbuhan dalam BSC juga sangat penting untuk Bank Sampah. Dalam konteks ini, Bank Sampah perlu terus mengembangkan kemampuan sumber daya manusia mereka, baik itu pengurus maupun masyarakat yang terlibat dalam program-program mereka (W Wardana · 2005). Dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan sampah, masyarakat akan lebih mampu berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pemilahan dan daur ulang sampah. Selain itu, Bank Sampah juga perlu mengadopsi teknologi dan metode baru yang lebih efisien dalam mengelola sampah, agar dapat terus berinovasi dan berkembang AS Suryani (2014).

Secara keseluruhan, Balanced Scorecard memberikan kerangka yang komprehensif bagi Bank Sampah untuk mengelola dan mengevaluasi kinerja mereka dalam berbagai aspek yang penting untuk mencapai tujuan mereka (B Wargadinata · 2022). Dengan menggunakan BSC, Bank Sampah dapat memantau kinerja mereka secara lebih menyeluruh, mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki, serta memastikan bahwa setiap langkah yang diambil selaras dengan tujuan jangka panjang mereka, baik dalam hal pengelolaan sampah, pemberdayaan masyarakat, maupun keberlanjutan finansial dan lingkungan. BSC dikembangkan pada tahun 1992 oleh Profesor *HBS Robert Kaplan dan David Norton*, memberikan alat yang diperlukan untuk memastikan bahwa Bank Sampah dapat beroperasi secara efisien dan berdampak positif, tidak hanya dalam jangka pendek, tetapi juga dalam jangka panjang.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, menarik untuk diteliti sejauh mana tingkat keberhasilan kinerja Bank Sampah dengan menggunakan konsep BSC. Mengacu pada permasalahan yang dihadapi oleh Bank Sampah Mutiara Timor penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema: **“ANALISIS PENERAPAN *BALANCED SCORECARD* (BSC) DALAM UPAYA PENINGKATAN KINERJA BANK SAMPAH MUTIARA TIMOR KOTA KUPANG”**.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana penerapan BSC dalam upaya peningkatan kinerja Bank Sampah Mutiara Timor Kota Kupang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana penerapan BSC dalam upaya peningkatan kinerja Bank Sampah Mutiara Timor di kota Kupang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Memberikan wawasan bagi pengelola Bank Sampah dalam meningkatkan kinerja operasional menggunakan BSC.

2. Manfaat Teoritis

Menambah literatur tentang penerapan BSC dalam sektor pengelolaan sampah dan organisasi non-profit.